

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2006 untuk Kelas IV SD**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analistis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah

menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran aktif. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada Kurikulum terdahulu yakni KTSP. Kompetensi inti menjadikan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Satu sama lain menjalin hubungan guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang merupakan perubahan dari Standar Kompetensi sebagai istilah yang dipakai dalam KTSP.

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas memparakan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Majid (2013:42) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Maka dalam penentuannya hendak dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional. Akibatnya kualitas

sekolah akan bervariasi dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6), mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektik dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Kompetensi inti mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tidak dihapalkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan dan sebagai pegangan bagi peserta didik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran ada pesan-pesan yang terkandung dalam materinya. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2014:174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam kompetensi inti dirancang dalam empat aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Melalui kompetensi inti berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Guru harus mampu membantu membentuk kepribadian siswa, mampu bersosialisasi dengan sangat baik, dan memiliki keterampilan yang kelak akan sangat berguna bagi perkembangannya di dunia kerja.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2013:43) berpendapat bahwa kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut keterampilan dan bermuara pada sikap.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Mulyasa (2006:109) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator

hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar termasuk aspek keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa untuk melatih dan mengasah keterampilan dalam menulis khususnya memproduksi teks negosiasi berdasarkan pengalaman pribadi.

Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran Bahasa Indonesia maka peneliti akan mengadakan penelitian pada salah satu aspek bahasa yaitu menulis. Peneliti mengambil Standar Kompetensi 8 yaitu: mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak, dan pada Kompetensi Dasar 8.1 yaitu: Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain).

### c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2006:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Alokasi waktu merupakan waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar. Alokasi waktu yang diperlukan untuk pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerita menggunakan tipe kooperatif *round table* adalah 4 x 35 menit dalam dua kali pertemuan (2 siklus).

Menurut Akbar (2013:27) menyebutkan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan memertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga



mempertimbangkan keberagaman. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif atau jumlah minggu efektif.

Alokasi merupakan waktu yang dibutuhkan pada setiap mata pelajaran dalam perminggu dalam semester atau tahun pelajaran tertentu sehingga diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu efektif dan tidak efektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

## **2. Menulis Cerita**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Di dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Setiap keterampilan apapun itu tentu tidak datang begitu saja, menulis itu keterampilan berkomunikasi tidak langsung yang pada prosesnya harus melalui tahap latihan dan praktik agar penulis dapat melaksanakan kegiatan menulis secara produktif. Setiap keterampilan apapun itu tentu tidak datang begitu saja, harus diasah atau dilatih.

Menurut Zainurrahman (2011:2) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Hal ini membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi, dan sebagainya.

Menulis memang bukan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti tidak bisa. Tidak ada seseorang lahir langsung mahir, pasti semua mengalami yang namanya tahapan belajar. Banyak orang mengalami kesulitan dalam menulis karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan selain sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Abidin (2013:181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses dimana produk yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui tahapan. Tahapan tersebut dimulai tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide.

Menulis sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Melalui menulis penulis dapat meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan perasaan. Melalui tulisan seseorang dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara objektif. Menulis akan menjadikan seseorang aktif berpikir sehingga seseorang dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan proses atau tahapan-tahapan dalam mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan agar dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara, dalam menulis semua unsur keterampilan bahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis dimulai dari tahap memperoleh ide, pengolahan hingga memproduksi ide, hasil produksi ide dapat berbentuk karangan. Setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis, yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis melalui tahapan tertentu, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Menulis bertujuan untuk

mengekspresikan perasaan dan emosi, merangsang imajinasi dan daya pikir, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca, dan untuk memberikan hiburan serta mealtih untuk terampil menulis kreatif.

#### **b. Tujuan Menulis**

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dikerjakannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan penulis, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulis.

Abdurrahman dan Waluyo (2000: 223) menyatakan “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik”.

Pada umumnya, tidak semua orang mampu menuangkan ide atau gagasannya tersebut dengan bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan dari penulis kepada pembaca.

Menulis merupakan salah satu bertujuan untuk memahami dan isi bacaan. Menurut Tarigan (2008:22), tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Maksud dan tujuan sang peneliti (perubahan yang diharapkan terjadi pembicara).
- b) Pembaca atau pemirsa.

- c) Waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsung suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menjawab, dan sebagainya).

Seseorang akan dengan mudah menulis apabila berlatih secara terus menerus seiring dengan bertambahnya pula tingkat kepercayaan dirinya. Kesesuaian antara tulisan dan tujuan menulis perlu diperhatikan agar tulisan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009:6) tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, merangsang imajinasi dan daya pikir, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca, dan untuk memberikan hiburan serta mealtih untuk terampil menulis kreatif.

### **c. Cerita**

Cerita merupakan suatu karangan yang ditulis untuk menuturkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain baik berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa menyenangkan ataupun yang menyedihkan.

Keraf (2007:136) mengemukakan cerita sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan. Cerita merupakan karangan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis kedalam suatu

kesatuan waktu, peristiwa yang diceritakan dimulai dari awal peristiwa hingga akhir atau sampai selesai.

Nur'aini dan Indriyani (2008:34) mengemukakan bahwa cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang dalam suatu kejadian.

Setiap cerita menuturkan pengalaman setiap penderitaan orang yang di dasarkan pada urutan peristiwa yang menyenangkan bahkan menyedihkan atau tokoh yang mengalami konflik tertentu.

Urutan kejadian, tokoh, dan konflik itu menurut Marahaimin (2011:106), mengemukakan bahwa membentuk satu kesatuan yang disebut plot atau alur. Ciri-ciri cerita yaitu antara lain :

- a) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b) Dirangkai dalam urutan waktu.
- c) Berusaha menjawab pertanyaan : apa yang terjadi?
- d) Adanya konflik sebagai pemicu alur cerita.
- e) Adanya tokoh.
- f) Adanya alur atau plot cerita.
- g) Adanya setting cerita yaitu tempat, waktu, keadaan cerita tersebut.

Menurut Afra (2011:106) bisa dikatakan cerita adalah narasi. Narasi adalah cerita yang didasarkan pada sebuah urutan kejadian atau peristiwa, di mana peristiwa tersebut dialami oleh tokoh yang mengalami konflik tertentu.

Cerita terdiri dari 3 bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi tentang latar belakang cerita, pengenalan tokoh cerita, dan setting. Awal cerita tidak perlu terlalu panjang. Bagian tengah adalah ketika tokoh-tokoh memasuki konflik. Selanjutnya akhir atau ending. Ending yang baik adalah yang

mengesankan, baik kesan sedih, menggemaskan atau bahkan tak terduga sebelumnya. Ending yang baik akan membuat para pembaca merasa puas dan terkenang-kenang dalam tulisan tersebut.

Nur'aini dan Indriyani (2008 : 34) menyebutkan menulis cerita ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: penggunaan tanda baca (titik, koma), tanda pisah dan penggunaan huruf kapital.

a) Tanda titik

(1) Pemakaian tanda titik pada akhir kalimat berita.

Misalnya : Kami pergi bertamasya.

(2) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang, gelar, jabatan atau pangkat.

Misalnya : Paket ini dari Ir.Heru untuk Ny.Ani

(3) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi, tabel dan lain sebagainya.

Misalnya : Berlibur ke Pantai

b) Tanda koma

(1) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului kata tetapi dan melainkan.

Misalnya : Andi bukanlah kakak Ani, melainkan sepupu Ani.

(2) Tanda koma dipakai dibelakang kata-kata seperti O, ya, wah, aduh, dari kata yang lain yang terdapat dalam kalimat.

Misalnya : ya, saya sudah mengerti.

c) Tanda pisah (-)

Tanda pisah dipakai diantara dua bilangan atau tanggal dengan arti "sampai ke" atau "sampai dengan".

Misalnya : Kebumen – Cilacap

Penggunaan tanda baca dalam menulis cerita agar sebuah tulisan yang ditulis tersusun secara sistematis dan dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga peristiwa yang diceritakan dari awal hingga akhir sampai selesai dapat dimengerti maksud dan tujuan isi cerita yang ditulis oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan cerita merupakan karangan cerita karangan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu, peristiwa yang diceritakan dimulai dari awal peristiwa hingga akhir atau sampai selesai, atau suatu tulisan atau karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi atau hanya khayalan sehingga mampu mengembangkan daya imajinasi yang menekankan pada urutan peristiwa.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktivitas yang ada, kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, dan hasil belajar merupakan suatu dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk reaktif menetap.

Dimiyati dan Mudjiono (2007:34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.



Menurut Sudjana (2011:23) bahwa hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau siswa yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional.

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai siswa melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal.

Sudjana (2010:33) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dan pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui setelah adanya pengukuran oleh guru melalui hasil tes.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta kan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik dan pencapaian hasil

belajar tersebut dapat diketahui setelah adanya pengukuran oleh guru melalui hasil tes.

#### **a. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pujian atau dorongan dari orang tua, keluarga, teman dekat terutama faktor dorongan dan kemauan dari diri individu sendiri.

Menurut Slameto (2007:94) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya.

- 1) Faktor yang ada pada diri siswa sendiri yang disebut dengan faktor individu (intern), yang meliputi: (1). Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (2). Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir. (3). Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta ngantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
- 2) Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor entern, yang meliputi: (1). Keluarga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang dijumpai oleh individu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. (2). Faktor sekolah. Meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan kedisiplinan di sekolah. (3). Faktor masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar individu. Jika lingkungan sekitar siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong agar lebih giat lagi belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

yaitu faktor internal yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa tersebut diantaranya yaitu berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan, dimana faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. selanjutnya yaitu faktor eksternal, yakni faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa yakni dorongan dari keluarga, keadaan lingkungan masyarakat sekitar maupun teman sebaya.

### **3. Kerja Sama**

#### **a. Pengertian Kerja Sama**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Lie (2011:24) mengemukakan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperhatikan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak ada proses pembelajaran di sekolah, tanpa adanya kerjasama maka pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Soekanto (2006:66), kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Hafsah (2008:18) menyatakan mengenai indikator kerja sama siswa, maka indikator kerja sama antara lain:

1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
2. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
4. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama, maka kerja sama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap insan atau kelompok sosial untuk selalau berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. suatu aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **a. Model Kooperatif**

Bekerja dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat sendiri. Melalui pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kesatuan kelompok, tingkah laku bekerja sama, dan relasi antar kelompok.

Sugiyanto (2010: 33) menyatakan bahwa “ Model Kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan

kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dalam pembelajaran kooperatif berfokus pada pembentukan kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yaitu soal yang diberikan oleh guru dan dikerjakan bersama dengan anggota kelompok yang lain.

Menurut Tim Widyaiswara LPMP (2005: 3) “*cooperative learning*” adalah model pembelajaran bersama-sama dalam suatu kelompok dengan jumlah anggota antara tiga sampai lima orang siswa. Para siswa anggota bekerja dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru.

Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2009: 58), menyatakan bahwa “Model kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok – kelompok untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Rusma (2010: 202) Model kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dalam belajar kooperatif aspek yang penting adalah adanya kerja sama antar anggota kelompok dalam kelompok kecil tersebut dan pembentukan kelompok bersifat heterogen tidak berdasarkan pada sesuatu misalnya tingkat prestasi siswa, keadaan fisik dan lain sebagainya.

Pada model pembelajaran kooperatif, keberhasilan tidak semata-mata diperoleh dari guru, tetapi juga keterampilan yang dilakukan oleh siswa. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, maka sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana siswa dibentuk kedalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru sehingga terjadi interaksi antar anggota kelompok dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

#### **b. Karakteristik Model Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Menurut Slavin (2010:197), ada enam karakteristik model pembelajaran

kooperatif yaitu.

- a) Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok,
- b) Tanggung jawab individual, ini dilaksanakan dalam dua cara, yang pertama dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata kuis individual, yang kedua spesialisasi tugas yang memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa untuk sebagian tugas kelompok,
- c) Kesempatan yang sama, penggunaan skor yang memastikan semua siswa mendapat kontribusi yang sama untuk timnya,
- d) Kompetensi tim, studi tahap awal dari STAD dan TGT menggunakan kompetensi antartim sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya,
- e) Spesialisasi tugas, unsur utama dari *jigsaw*, *Group investigation*, dan metode spesialisasi tugas lainnya adalah tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok,
- f) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, pembelajaran kooperatif yang mempercepat langkah kelompok.

Proses pembelajaran model kooperatif memiliki karakteristik agar siswa dapat kesempatan yang sama mendapat kontribusi untuk timnya, beradaptasi terhadap kebutuhan kelompok dan tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing.

Menurut Trianto (2009:60), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

- a) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa, dalam belajar kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain,
- b) interaksi antara siswa yang semakin meningkat, belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi individu antara siswa dalam kelompok,
- c) tanggung jawab individual, tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya,

- d) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya, e) proses belajar kelompok kooperatif tidak akan langsung tanpa proses kelompok, proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik model kooperatif yaitu ada ketergantungan positif antaranggota kelompok, adanya tanggung jawab individual dan kelompok, kelompok terdiri dari anggota yang heterogen, dibutuhkan keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil dan adanya kesempatan sukses yang sama karena semua siswa memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya.

### **c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional. Pada kelompok tradisional hal yang terlihat adalah kompetisi antar siswa, artinya sesama siswa tidak saling peduli, sedangkan tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.



Pembelajaran model kooperatif bertujuan agar setiap individu bertanggung jawab pada keberhasilan timnya, setiap kelompok dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pada setiap materi pembelajaran.

Trianto (mengutip pendapat Johnson & Johnson 2009:57) menyatakan bahwa “Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”.

Karena siswa bekerja sama dalam tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dalam pemecahan masalah.

Asma (2006:12) mengemukakan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan dan siswa mampu berkembang dengan keterampilan dan keragaman sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif menciptakan situasi mampu memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya yang nantinya mampu mencapai kemampuan akademik, pengembangan keterampilan sosial serta penerimaan keterampilan sosial.

## **5. Model Kooperatif tipe *Round Table***

### **a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Round Table***

Salah satu tipe yang ditawarkan pembelajaran kooperatif seperti yang telah disebutkan di atas adalah pembelajaran kooperatif tipe *round table*. Pembelajaran tipe *round table* ini sering juga disebut pembelajaran keliling kelompok, atau meja bundar. Menurut *mathematics and science program*, pembelajaran kooperatif tipe *round table* merupakan pembelajaran yang beraktivitas untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Menganalisis berupa menganalisa, membandingkan, membedakan, dan memilih secara tajam. Mengintesis terdiri dari mendesain, berhipotesis, merencanakan, membuat dan mencipta sedangkan mengevaluasi terdiri dari menaksir, memilih, memutuskan, menolak, dan mempertahankan.

Pembelajaran kooperatif tipe *round table* dilakukan oleh setiap kelompok yang mengelilingi sebuah meja, masing-masing anggota kelompok memegang satu pensil dan selembar kertas. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap siswa, siswa pun menuliskan jawabannya di atas kertas dan diputar ke anggota yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *round table* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan kelompok ini, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan.

McCaferty (2014:45) mengungkapkan bahwa model *round table* merupakan suatu teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya.

Model pembelajaran *round table* menerapkan tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dan memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk dapat menyumbangkan pikirannya secara bergiliran untuk memecahkan masalah yang ada dalam bentuk tulisan.

Prajurit duduk di lingkaran mengelilingi raja atau kepala prajurit. Dalam perkembangannya, model *round table* sering kali digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan karena karena model seperti ini dirasa lebih efektif memberikan keuntungan lebih dalam penyelesaian permasalahan.

Kagan (2009:6.34) model pembelajaran *round table* adalah model pembelajaran yang menunjuk siswa dalam suatu kelompok bergiliran mengambil bagian untuk menulis tanggapan, memecahkan masalah, memberikan kontribusi dalam proyek. Pada intinya, siswa bergiliran memberikan kontribusi kepada kelompok dalam bentuk tertulis. Pelaksanaan model *round table*, biasanya disediakan secarik kertas dan pena untuk tim.

Model *round table* sering kali digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan karena karena model seperti ini dirasa lebih efektif memberikan keuntungan lebih dalam penyelesaian permasalahan.

Barkley, Cross & major (2012 : 357) mengemukakan model kooperatif tipe *round table* adalah pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya siswa secara

bergiliran merespon pengarah dengan menuliskan satu atau dua kata atau frase sebelum menyerahkan kertas kepada siswa yang lain yang melakukan hal yang sama.

Model Kooperatif tipe *round table* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk menyumbangkan pikirannya secara bergiliran untuk memecahkan masalah yang ada, model ini dapat digunakan untuk melatih siswa untuk merespon dan memberikan jawaban terhadap masalah.

Model pembelajaran *round table* dapat digunakan untuk membuat set antisipatif untuk pelajaran, untuk memeriksa perolehan informasi, atau untuk menghidupkan drill dan praktik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, model pembelajaran *round table* adalah model pembelajaran yang menunjuk tiap anggota kelompok secara bergiliran menyumbangkan ide sesuai topik atau tema yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Melalui model ini siswa diajak mengungkapkan gagasannya dalam kelompok. Siswa dituntut untuk aktif dan berani mengungkapkan gagasaannya.

#### **b. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Round Table***

Untuk menerapkan model kooperatif *round table* dalam pembelajaran dibutuhkan beberapa langkah-langkah agar setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pikirannya masing-masing.

Menurut Aqib (2013:4) langkah pembelajaran *round table* yaitu:

- a) memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
- b) siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
- c) demikian seterusnya giliran bicara biasa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Pelaksanaan dalam langkah pembelajaran *round table* siswa dapat di beri kesempatan menyumbangkan pikirannya dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dikerjakan dengan cara memberi giliran pada setiap anggota kelompoknya yang dilaksanakan searah putaran jarum jam.

Mccafferty (2014:46) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran model *round table* sebagai berikut.

1. Kelompok memiliki prompt menulis, tugas, atau pertanyaan.
2. Setiap orang menulis tanggapan atau sebagian dari tanggapan.
3. Setelah menulis respon mereka, mereka melewati kertas ke kiri mereka.
4. Meja bundar atau *round table* dapat dilakukan dengan selebar kertas per kelompok (*Sequantial Round Table*) atau dengan selebar kertas per anggota kelompok (*Simultaneous Round Table*).
5. Salah satu anggota kelompok mungkin akan diminta untuk berbagi dengan kelas tentang hasil kerja kelompok yang telah mereka menulis.

Langkah–langkah pembelajaran model *round table* bertujuan agar setiap kelompok memiliki aturan dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan, setiap kelompok atau siswa dapat memberikan kontribusinya dan memberikan ide atau pemikiran yang ditulis ke dalam selebar kertas dan diminta secara bergiliran searah putaran jarum jam.

Menurut (Barkley, Cross & Major, 2012:358) langkah-langkah pembelajaran *round table* yaitu :

- a) membentuk kelompok.

- b) tentukan anggota kelompok yang akan memulai terlebih dahulu.
- c) siswa pertama akan menuliskan kata, frase, kalimat secara cepat mungkin kemudian dibacakan dengan keras agar siswa selanjutnya mempunyai kesempatan untuk merespon.
- d) kemudian kertas diberikan kepada siswa lain dan melanjutkan kata frasa, kalimat yang sudah ditulis siswa pertama.

Untuk menyelesaikan tugasnya dilakukan langkah-langkah model *round table* agar setiap anggota kelompok dapat bergiliran dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah pembelajaran *round table* mempermudah dalam penyampaian setiap pembelajaran dan tahapan tersebut yaitu.

1. Tahap pendahuluan, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang dicapai.
2. Tahap pembentukan kelompok, dengan anggota kelompok 4-6 orang secara heterogen.
3. Tahap Penyampaian materi dan pemberian tugas, guru menyampaikan materi tentang menulis cerita secara umum dan siswa diberikan LKS serta mendiskusikan tema cerita.
4. Mendiskusikan kerangka cerita, masing-masing siswa menyumbangkan idenya secara bergiliran.
5. Menulis cerita secara individu, ide-ide yang telah terkumpul dapat digunakan untuk menulis cerita secara individu.
6. Penampilan hasil tugas, yaitu siswa menyajikan cerita yang telah dibuatnya.

7. Tahap akhir, yaitu kesimpulan, evaluasi dan tindak lanjut dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli, langkah-langkah model *round table* untuk mempermudah dalam penyampaian setiap pembelajaran dalam pembentukan setiap anggota kelompok yang diberi kesempatan untuk menyumbangkan idenya secara bergiliran dan hasil belajar siswa dapat dinilai dengan adanya tes evaluasi.

## **5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Round Table***

### **a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Round table***

*Round table* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional dengan pola meja bundar.

Barkley et al. (2012:55) memaparkan keuntungan dari model kooperatif tipe *round table* yaitu.

- a) membantu siswa memfokuskan pikiran.
- b) memberi waktu tenang untuk memikirkan respons-respons mereka dan,
- c) menjamin partisipasi di antara anggota kelompok dengan berbagai sudut pandang.

Kagan (2009:34) model pembelajaran *round table* memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

1. Rekan tim tahu, menerima, dan saling menyukai. Mereka merasakan rasa identitas tim, saling mendukung, memiliki, dan inklusi.
2. Siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang menyenangkan dan sukses.

3. Siswa berinteraksi dengan orang lain dalam cara-cara yang membantu mereka memperoleh keterampilan sosial, karakter kebajikan, dan kecerdasan emosional.
4. Siswa menjadi lebih sopan dan kooperatif. Mereka mampu menyelesaikan konflik dan memahami dan menerima sudut pandang yang berbeda dari mereka sendiri. Siswa lebih menghargai dan bertanggung jawab, dan lebih mampu mengontrol impuls mereka.
5. Siswa mengembangkan semua jenis keterampilan akademik, termasuk kemampuan untuk melakukan algoritma matematika, membaca peta, jenis, membela sudut pandang dan mengedit.
6. Siswa berinteraksi secara bersamaan untuk berbagi ide atau proyek. Struktur presentasi memungkinkan berbagi efisien ide, solusi, atau proyek.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan melalui penerapan model *round table* dapat membantu siswa dalam berinteraksi secara aktif dalam kelompok, meningkatkan kemampuan berpikir, membantu siswa mengemukakan ide dan proyeknya. Siswa dapat menjadikan pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, siswa menjadi lebih kooperatif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dan kerja sama antar siswa pada setiap pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu menjadikan acuan dan bandingan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.



Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian model *round table*, di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk. (2007) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round table* dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD Negeri Entak.” Penelitian tersebut peningkatan aktivitas guru pada siklus I baru mencapai 84,31%, pada siklus II sudah mencapai 87,5% dan pada siklus III 92,56%. Pada siklus I aktifitas siswa baru mencapai 83,66%, pada siklus II sudah mencapai 85,76% dan pada siklus III 92%. Persentase nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Dengan hasil siklus I mencapai 82,9% dengan rata-rata nilai 77,7, pada siklus II sudah mencapai 89,1% dengan rata-rata nilai 81,3, dan pada siklus III 93,8% dengan rata-rata nilai 84.

Persamaan penelitian Kurniati dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model *round table*. Perbedaannya adalah pada mata pelajaran, dan lokasi penelitian, peneliti mengkaji pelajaran Bahasa Indonesia sementara penelitian tersebut mengkaji mata pelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian Harnidar (2009) dengan Judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyalin Puisi dengan Huruf Tegak Bersambung melalui Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Round Table* di Kelas I SDN 8 Telaga Kabupaten Gorontalo”.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan menyalin puisi dengan huruf tegak bersambung, pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I siswa yang mendapatkan nilai tuntas berjumlah 13 orang (67.95%).

Setelah dilaksanakan tindakan kelas siklus II jumlah siswa yang tuntas berjumlah 18 orang (77.90%) sedangkan 3 siswa belum tuntas (22.1%).

Persamaan penelitian Harnidar dengan peneliti adalah pada mata pelajaran dan model yang digunakan yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *round table*. Perbedaannya adalah pada kelas dan materi yang diteliti. Peneliti meneliti materi menulis cerita pada kelas IV, sedangkan penelitian tersebut meneliti materi menyalin puisi dengan huruf tegak bersambung pada kelas I.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berhasil menggunakan pembelajaran kooperatif dengan model *round table* untuk meningkatkan hasil belajar dan kerja sama dalam menulis cerita. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan model kooperatif tipe *round table* pada materi Bahasa Indonesia namun metode yang berbeda dengan tujuan untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi pembelajaran yang sama namun metode yang berbeda.

### **c. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran. Pada kondisi awal sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* untuk meningkatkan hasil belajar dan kerja sama, pembelajaran menulis cerita masih berpusat pada guru dan belum menggunakan pembelajaran yang inovatif. Siswa menjadi lebih cepat bosan dan

materi yang disampaikan sulit diserap siswa serta tidak merangsang partisipasi dan keaktifan siswa. Guru dominan menggunakan ceramah dan siswa hanya duduk diam dan pasif dalam mengikuti pembelajaran tentang menulis cerita.

Siswa masih merasa malu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga belum menggunakan media pembelajaran. Padahal, media pembelajaran merupakan sarana yang penting untuk mencapai efektivitas pembelajaran karena media dapat merangsang siswa agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

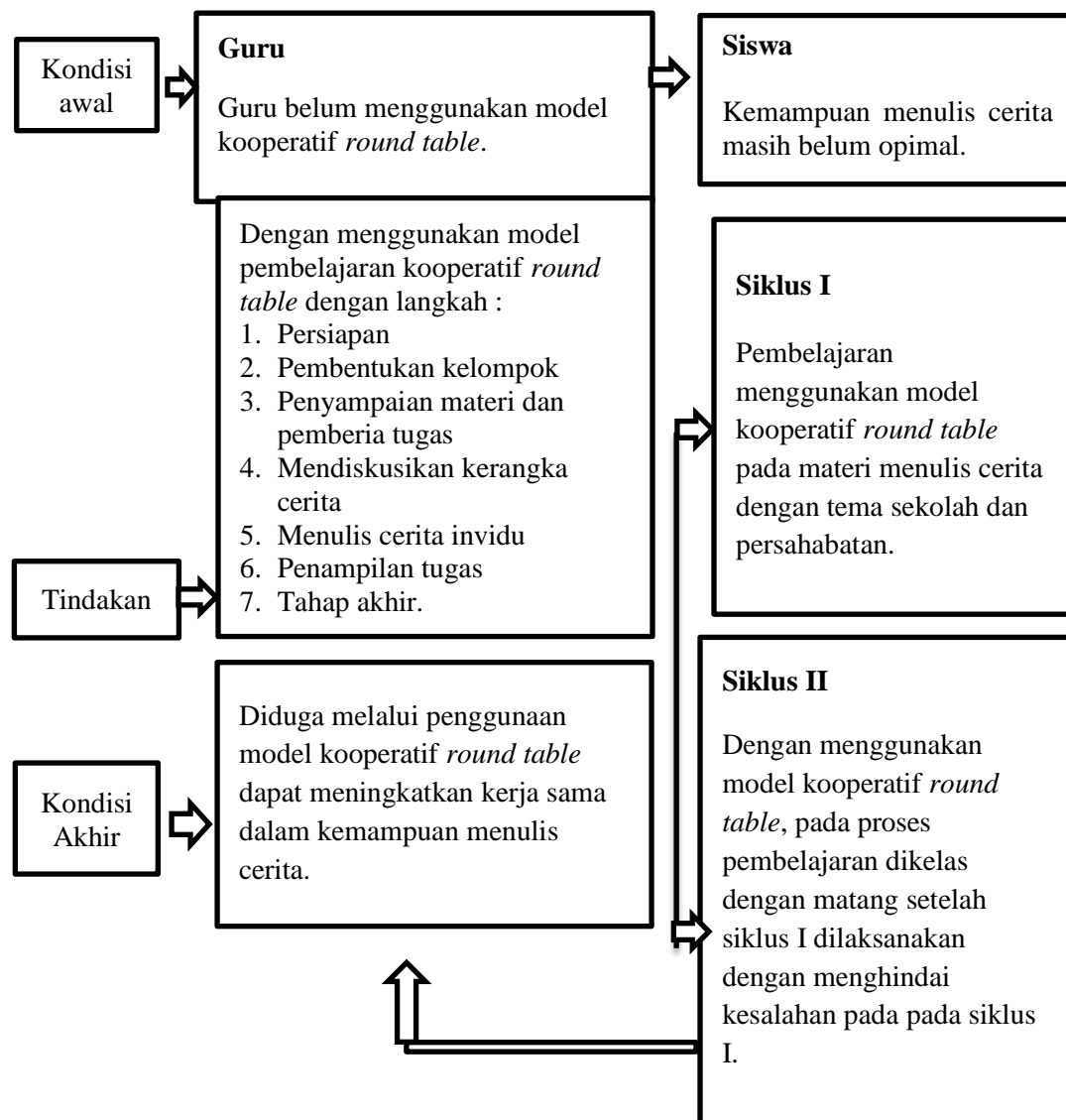
Model kooperatif tipe *round table* merupakan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena model ini menuntut masing-masing siswa untuk menyumbangkan idenya dalam pemecahan masalah langkah-langkah penggunaan model kooperatif tipe *round table* yaitu: tahap persiapan, pembentukan kelompok (secara heterogen), penyampaian materi dan pemberian tugas, mendiskusikan kerangka cerita, menulis cerita secara individu, penampilan dan tahap akhir. Penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *Round Table* akan meningkatkan keaktifan siswa kelas menjadi menyenangkan, dan semakin meningkatkan hasil belajar dan kerja sama dalam menulis siswa yang selama ini masih perlu mendapat perhatian lebih.

Melalui langkah penerapan model kooperatif tipe *round table*, pembelajaran menulis cerita akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita dapat merangsang kreativitas

siswa melalui indra penglihatannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kerja sama dalam menulis cerita siswa. Dengan kondisi pembelajaran seperti ini maka siswa akan antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar hingga selesai dan akhirnya siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai penerapan model kooperatif tipe *round table* dapat diuraikan melalui bagan berikut.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran.
2. Pembelajaran menulis cerita terdapat dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Model *Round table* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran kooperatif yang membantu proses pembelajaran untuk berjalan lebih interaktif dan optimal, agar siswa bisa mencapai hasil belajar dimana dalam menyelesaikan tugas siswa membentuk kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama dan saling membantu dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda.

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Berdasarkan asumsi yang dijelaskan penulis menyimpulkan dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia, menulis cerita sesuai dengan Kurikulum 2006. Maka dari itu penulis menerapkan model kooperatif tipe *round table* untuk meningkatkan hasil belajar dan kerja sama dalam menulis cerita.

## 2. Hipotesis

Setelah peneliti melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *round table* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Budikarya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita.
- b. Model pembelajaran *round table* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Budikarya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita.
- c. Peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar sebagai dampak model pembelajaran *round table* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa kelas IV SDN Budikarya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* menjadi salah satu

strategi penting dalam ruang kelas karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelakarai dan dapat meningkatkan hasil belajar dan kerja sama antar siswa.